

## ENUCLEATION OF BULBUS OCULI PROLAPSUS IN TERRIER MIX

(Enukleasi prolapsus bulbus oculi pada anjing terrier mix chihuahua)

Luh Ayu Yasendra Distira<sup>1\*</sup>, I Wayan Wirata<sup>2</sup>, I Nengah Wandia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

<sup>2</sup>Laboratorium Ilmu Bedah Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 802334.

\*Email: [luhayuyasendradistira@yahoo.co.id](mailto:luhayuyasendradistira@yahoo.co.id)

How to cite this article: Distira LAY, Witara IW, Wandia IN. 2024. Enucleation of bulbus oculi prolapsus in terrier mix. Vet. Sci. Med. J. 6(01): 72-80 Doi: <https://doi.org/10.24843/vsmj.2024.v6.i01.p08>

### Abstract

An 8-year-old female Chihuahua mix terrier breed with a body weight of 3.3 kg was brought to the Teaching Animal Hospital, Faculty of Veterinary Medicine, Udayana University. The dog was brought in with a complaint of the right eye coming out of the eye socket after fighting with a large breed dog. The purpose of this article is to find out the process of lifting the eyeball using the trans-conjunctival enucleation method. The results of the physical examination showed damage and no response to the case dog's right eye. Based on history and physical examination, the dog was diagnosed with bulbus oculi prolapse. Premedication was carried out by administering 0.3 ml of atropine sulfate and induced anesthesia with 0.2 ml and 0.3 ml of xylazine and ketamine respectively. The postoperative care given was e-collar fitting, giving cefadroxil monohydrate 22mg/kgBB q12h for 5 days, giving anti-inflammatory tolfenamic acid injection 0.3 mg/kgBW and continued with giving meloxicam 1 mg/kgBBq12h for 5 days, and ointment. Bioplacenton® skin is given sufficiently until the wound dries. On the seventh day after surgery, the case dog was declared cured with the surgical wound closed on the right eye after routine postoperative care.

Keywords: dog; enucleation; prolapsus bulbus oculi

### Abstrak

Seekor anjing ras terrier mix chihuahua berjenis kelamin betina berumur 8 tahun dengan berat badan 3,3 kg dibawa ke Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana. Anjing dibawa dengan keluhan mata kanan keluar dari rongga mata setelah berkelahi dengan anjing ras besar. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui proses pengangkatan bola mata dengan menggunakan metode enukleasi *trans-conjunctival*. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan adanya kerusakan dan tidak adanya respon pada mata kanan anjing kasus. Berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan fisik, anjing didiagnosa mengalami prolaps bulbus oculi. Premedikasi dilakukan dengan pemberian atropin sulfat sebanyak 0,3 ml dan diinduksi anestesi dengan xylazin dan ketamin masing-masing 0,2 ml dan 0,3 ml. Perawatan pascaoperasi yang diberikan yaitu pemasangan *e-collar*, pemberian antibiotika *cefadroxil monohydrate* 22mg/kgBB q12h selama 5 hari, pemberian antiinflamasi *tolfenamic acid* injeksi 0,3 mg/kg BB dan dilanjutkan dengan pemberian *meloxicam* 1 mg/kgBB q12h selama 5 hari, dan salep kulit Bioplacenton® diberikan secukupnya sampai luka mengering. Hari ketujuh pasca operasi, anjing kasus dinyatakan sembuh dengan tertutupnya luka operasi pada mata kanan setelah di lakukan perawatan pascaoperasi secara rutin.

Kata kunci: anjing; enukleasi; prolapsus bulbus oculi

## PENDAHULUAN

Mata adalah salah satu panca indra yang penting bagi sebagian makhluk hidup khususnya di manusia dan hewan. Mata memiliki fungsi untuk dapat memvisualisasikan keadaan sekitar sehingga manusia dan hewan dapat beradaptasi dengan baik. Mata dengan mudah dapat mengalami cedera dikarenakan posisinya yang ada pada bagian luar dan hanya dilindungi oleh cavum orbital dan kelopak mata (Maharani, 2022). Prolaps atau protosis bulbus oculi adalah kondisi dimana bola mata yang keluar dari rongga mata. Keadaan ini merupakan kasus mata yang terjadi karena benturan atau trauma dari benda tajam dan tumpul, dan dapat juga dikarenakan dari perkelahian. Tekanan pada lengkung zigomatik akan mendorong bola mata keluar dari palpebre (Mitchell, 2008). Menurut Yunithyaningsih (2015), kebutaan akibat protosis terjadi pada 60-70% pada anjing dan 100% pada kucing. Bola mata prolaps atau protosis bulbi (keluarnya bola mata dari rongga mata) dapat disertai dengan pendarahan subkonjungtiva sampai putusanya *nervus optik*. Hal ini umumnya terjadi pada kasus kecelakaan atau perkelahian.

Penyakit mata pada hewan bervariasi, sehingga penanganan secara khusus sangat diperlukan untuk memperhatikan tingkah laku dan bagian mata yang mendapat gangguan dalam melakukan pertolongan pertama. Umumnya, penyakit mata pada hewan tidak menyebabkan kematian, tetapi kerusakan yang parah pada mata dapat menyebabkan kebutaan sehingga mengurangi kualitas hidup dari hewan. Di Indonesia variasi dari penyakit mata pada hewan belum banyak mendapat perhatian secara mendalam, sehingga pengobatan yang dilakukan sering kurang tepat dan pada akhirnya mengalami kebutaan (Mughniati, 2017).

Menurut Fossum (2019), prognosis kejadian prolapsus bulbus oculi dapat dinyatakan baik jika mata masih dapat

melihat, proptosis ringan, durasi singkat, tidak mengalami hyphema, kerusakan muskulus ekstraokuler ringan, dan pemeriksaan fundus normal. Pengangkatan dari keseluruhan bola mata atau enukleasi dapat dilakukan jika mata mengalami kebutaan dan nyeri yang sudah tidak dapat diterapi, pertumbuhan tumor pada bola mata dan jaringan disekitarnya (Mitchell, 2008).

Salah satu teknik operasi pada mata adalah enukleasi, yang dimana dengan melakukan pembedahan pada area mata dengan tujuan untuk mengangkat bola mata dengan memotong jaringan-jaringan dan syaraf yang ada di dalamnya (Wyman, 2007). Enukleasi adalah prosedur bedah orbital yang dilakukan dengan indikasi mata nyeri, buta atau tumor intraokuler. Enukleasi dapat dilakukan dengan pertimbangan jika bola mata sudah mengalami kerusakan total dan tidak memungkinkan untuk mengembalikan ke keadaan normal (Singh *et al*, 2013)

## MATERI DAN METODE

### Sinyalmen dan Anamnesa

Anjing kasus adalah anjing ras terrier mix chihuahua yang bernama Micuni, berumur 8 tahun dan berjenis kelamin betina. Anjing kasus memiliki warna hitam coklat. Anjing kasus sudah diberi vaksin lengkap dan obat cacing secara rutin. Sistem pemeliharaan dengan di lepas liarkan di sekitar halaman rumah, tetapi pada malam hari anjing kasus di masukkan ke dalam rumah.

Anjing kasus diketahui oleh pemilik mengalami kerusakan pada mata sebelah kanan dikarenakan berkelahi dengan salah satu anjing ras besar pada hari Kamis, 17 November 2022 pukul 09.00 WITA. Keadaan anjing secara umum normal, nafsu makan dan minumannya baik (Gambar 1). Prolaps pada anjing kasus mulai terlihat pada hari Kamis, 17 November 2022 pukul 16.00 WITA dan di hari Jumat, 18 November 2022 pukul 18.00 WITA, mata anjing kasus sempat mengeluarkan darah. Anjing diberi pakan *raw food*, namun

sesekali diberi pakan ayam giling campur dengan nasi. Air minum diberikan secara *ad libitum*.

### **Pemeriksaan Penunjang**

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan untuk anjing kasus yaitu pemeriksaan hematologi. Pemeriksaan hematologi dilakukan dengan pengambilan sampel darah dari vena cephalica dan ditampung ke dalam tabung EDTA (*Ethylene Diamine Tetra Acetate*) guna untuk mencegah terjadinya penggumpalan darah, kemudian dilakukan pemeriksaan hematologi lengkap.

### **Diagnosis dan Prognosis**

Berdasarkan hasil dari anamnesa dan pemeriksaan klinis pada anjing kasus yang bernama Micuni, di diagnosa mengalami kerusakan pada mata kanan yang diakibatkan oleh berkelahi dengan salah satu anjing ras besar milik owner dengan prognosis fausta.

### **Penanganan**

Metode yang digunakan yaitu enukleasi bulbus oculi dengan insisi pada bagian subconjunctiva pada mata kanan. Premedikasi yang diberikan yaitu atropine sulfat (*Atropin Sulfate*<sup>®</sup>, PT. Ethica Industri Farmasi, Bekasi, Indonesia) dengan sediaan 0,25 mg/ml dan dosis yang diberikan sebanyak 0,3 ml secara subkutan (SC). Kemudian ditunggu 10 menit lalu dilanjutkan dengan induksi anestesi xylazin (*Xylazine 20*<sup>®</sup>, Pantex Holland B.V., Duizel Holland) sediaan 20 mg/ml yang dicampur dengan ketamine (*Ket-A-100*<sup>®</sup>, Agrovvet Market, Lima, Peru) dengan sediaan 100 mg/ml. Dosis yang diberikan yaitu 0,2 ml xylazine dan 0,3 ml ketamine dan diinjeksikan secara intramuskuler (IM).

Setelah anjing kasus sudah teranestesi, anjing kasus diletakkan pada posisi rebah lateral. Dicukur rambut pada sekitar mata kanan untuk menghindari adanya kontaminasi dan tidak mengganggu selama proses operasi. Bola mata diangkat menggunakan *pinset chirurgis* dan dijepit dengan menggunakan *allis forcep* yang

bertujuan untuk mempermudah poses preparasi bola mata (Gambar 2a) (Gambar 2b). Setelah bagian pangkal mata terlihat dilakukan ligasi pada pembukuh darah bola mata dengan menggunakan benang *chromic cat gut 3/0*, kemudian dipotong diatas ligasi secara perlahan dan pastikan tidak adanya pendarahan (Gambar 2c). Daerah yang telah diligasi dibersihkan dengan larutan NaCl fisiologis. Kemudian daerah yang di insisi juga dibersihkan dengan menggunakan tampon yang telah dibasahi dengan cairan NaCl fisiologis. Jaringan pada subkutan dijahit dengan pola jahitan menerus sederhana dengan menggunakan *chromic cat gut 3/0* (Gambar 2d). Pada bagian tepi dari palpebra superior dan inferior dijahit dengan pola terputus sederhana dengan menggunakan *silk braided 2/0* (Gambar 2e). Setelah dijahit, daerah operasi dibersihkan kembali dengan tampon yang telah dibasahi dengan cairan NaCl fisiologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pemeriksaan Fisik dan Tanda Klinis**

Pemeriksaan fisik pada anjing kasus terlihat sehat dengan urinasi dan defekasi normal, serta nafsu makan dan minum baik. Anjing kasus memiliki berat badan 3,3 kg dengan status preasen menunjukkan frekuensi denyut jantung, pulsus, dan nafas, suhu tubuh normal, serta *Capillary Refill Time (CRT)* < 2 detik (Tabel 1). Pada pemeriksaan turgor kulit dan mukosa mulut normal. Pada pemeriksaan mata kiri normal, sedangkan pada mata kanan terjadi kerusakan pada area sekitar mata. Pada pemeriksaan anggota gerak, muskuloskeletal, syaraf, sirkulasi, respirasi, urogenital, dan limfonodus tidak ada perubahan klinis.

Pengamatan pasca operasi anjing kasus pada hari pertama hingga hari ketujuh dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan dari anamnesis dan pemeriksaan fisik, anjing kasus didiagnosa mengalami prolaps *bulbus oculi* mata

kanan dengan prognosis fausta. Hasil dari pemeriksaan hematologi menunjukkan anjing kasus dalam kondisi normal (Tabel 2).

### Pembahasan

Prolaps bulbus oculi adalah salah satu kondisi dimana bola mata yang keluar dari cavum orbital yang disertai dengan perdarahan subkonjungtiva hingga dengan putusannya nervus optikus (Mitchell, 2008). Pada kasus ini, anjing kasus didiagnosa mengalami prolaps bulbus oculi yang disebabkan berkelahi dengan salah satu anjing ras besar dengan prognosis fausta. Menurut Mitchell (2008), kondisi mata yang sudah mulai rusak parah dan tidak berfungsi, dapat dilakukan penanganan operasi dengan metode enukleasi. Metode ini dilakukan pada kondisi kebutaan yang sudah tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan. Tindakan enukleasi adalah pengangkatan bola mata, membran niktitan, kelenjar orbital dan tepi kelopak mata. Pada teknik bulbus oculi dapat dilakukan dengan melalui tiga pendekatan, yaitu: transkonjungtiva, transpalpebral dan lateral (Fossum, 2019). Pada anjing kasus ini dilakukan tindakan pembedahan enukleasi dengan pendekatan transkonjungtiva.

Operasi enukleasi dengan pendekatan transkonjungtiva adalah metode dimana pengangkatan bola mata, membran niktitan dan sedikit kelopak mata dengan meminimalkan pengangkatan jaringan otot, hal ini berguna untuk kantung mata tidak menjadi kosong sehingga faktor estetika wajah akan tetap terjaga (Al-Antary, 2018). Menurut Swinger (2009), keunggulan dari operasi enukleasi dengan pendekatan transkonjungtiva adalah pencapaian saraf optikus dan pembuluh darah lebih mudah sehingga dapat menurunkan kerusakan dari *optic chiasm*. Pada metode ini dilakukan juga pembuangan semua kelenjar air mata, apabila tidak dibuang maka kelenjar yang tersisa tetap memproduksi air mata, sehingga dapat menyebabkan air mata akan mencari jalan lain untuk membentuk

suatu fistula yang menghubungkan antara rongga mata dan hidung.

Kebengkakan yang terjadi pasca operasi, dapat disebabkan karena adanya pembentukan hematoma di bawah kelopak mata. Kebengkakan dapat hilang dengan sendirinya pada hari sampai lima pasca operasi (Suryaningrum, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil evaluasi pasca operasi, yang dimana kebengkakan pada anjing kasus hanya terlihat hingga hari ketiga pasca operasi.

Terapi berfokus pada daerah luka operasi dengan pemberian antibiotik, antiinflamasi dan multivitamin. Pemberian antibiotik dengan spectrum luas disarankan dengan tujuan untuk dapat mencegah terjadinya infeksi sekunder oleh bakteri yang dapat memperlambat proses kesembuhan luka (Maharani, 2022). Menurut Imas (2015), waktu kesembuhan luka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perawatan pasca operasi, pelaksanaan operasi (*lege artis*) dan selalu untuk menjaga kebersihan hewan termasuk luka operasi. Luka yang mulai mengering dapat terjadi karena pembentukan granulasi jaringan yang terjadi pada fase proliferasi yaitu fibroblast yang dibantu oleh sel makrofag untuk dapat merangsang pembentukan pembuluh darah atau jaringan baru. Pada kasus ini, antibiotik yang diberikan yaitu *Cefadroxil Monohydrate*. Cefadroxil adalah antibiotik yang aktivitasnya pada bakteri gram positif dan gram negatif. Antibiotik ini diberikan secara peroral dan diabsorpsi melalui saluran cerna (Purba, 2020).

Antiinflamasi yang diberikan yaitu meloxicam. Meloxicam memiliki efek kombinasi yaitu anti-inflamasi, analgesic dan antipiretik (Goodman, 2007; Plumb, 2008). Menurut Pinandita *et al* (2018), meloxicam dapat diberikan selama masa inflamasi (2-7 hari) untuk dapat mengurangi efek dari proses inflamasi. Selain itu terapi suportif yang diberikan multivitamin berupa Livron (Vitamin B complex). Penggunaan vitamin B complex berguna untuk terapi suportif, vitamin B

complex berperan penting dalam membantu sistem pencernaan, memenuhi kebutuhan vitamin dalam masa penyembuhan, dan membantu untuk memelihara daya tahan tubuh. Vitamin B complex larut dalam air dan tidak disimpan dalam tubuh. Maka dari itu, pemberian harian sangat disarankan (Bellows dan Moore, 2012).

Pemberian antibiotik topikal bioplacenton gel diberikan, karena pemberian obat secara topikal memiliki tingkat absorpsi yang lebih baik. Selain itu, antibiotic topikal dapat memberikan efek local yang optimal (Coaccioli, 2011). Menurut Muthmaina *et al* (2017), Bioplacenton® adalah salah satu sediaan yang umum digunakan sebagai pengobatan pada penderita luka bakar. Komposisi tiap tube mengandung ekstrak plasenta dari sapi 10%, neomycin sulfate 0,5% dan *Jelly base* q.s. ekstrak plasenta mengandung stimulator biogenik yang mempunyai aksi stimulasi pada proses metabolik yang ada di dalam sel. Pengamatan kondisi pasien selama tujuh hari perawatan menunjukkan hasil yang bagus dengan luka operasi yang sudah mengering, nafsu makan dan minum baik, serta defekasi dan urinasi normal.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pemeriksaan klinis anjing kasus didiagnosis mengalami prolaps *bulbus oculi* yang disebabkan oleh berkelahi dengan anjing ras besar. Penanganan terhadap anjing kasus dilakukan pengangkatan bola mata atau enukleasi dengan metode transkonjungtiva dan dilakukan pemberian *cefadroxil monohydrate* 22mg/kgBB q12h selama 5 hari, pemberian antiinflamasi *tolfenamic acid* injeksi 0,3 mg/kg BB dan dilanjutkan dengan pemberian *meloxicam* 1 mg/kgBB q12h selama 5 hari, dan salep kulit Bioplacenton® diberikan secukupnya sampai luka mengering. Hari ketujuh pasca operasi, anjing kasus dinyatakan sembuh dengan tertutupnya luka operasi pada mata kanan.

### Saran

Penanganan kasus prolaps *bulbus oculi* harus segera dilakukan tindakan operasi dikarenakan untuk menghindari terjadinya infeksi sekunder.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh staf pengampu Koasistensi Bedah Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana dalam memfasilitasi, membimbing, dan mendukung serta menuntun penulis untuk laporan ini sampai selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Antary TM, Nazzal RM, Al-Antary ET. 2018. Ophthalmic myiasis externa caused by larva of the sheep nasal botfly oestrus ovis L. (Diptera: Oestridae) In Jordan. *Fresenius Environmental Bulletin*. 27(3): 1923-1927.
- Bellows L, Moore R. 2012. *Water-soluble vitamins: B-complex and vitamin C*. Fort Collins: Colorado State University.
- Coaccioli S. 2011. Ketoprofen 2.5% gel: a clinical overview. *European Review for Medical and Pharmacological Sciences*. 15: 943-949.
- Fossum TW. 2019. *Small animal surgery*. 5th Edition. Oxford. Elsevier. Pp. 291-301.
- Goodman. 2007. *The pharmacological basis of therapeutics*, 8<sup>th</sup> ed. Millan Publishing Company, 1990, Pp: 207-300.
- Imas SH, Saputro SH, Wibowo NA. 2015. Pengaruh tumbuhan daun sirih terhadap proses percepatan penyembuhan luka insisi. *The Sun*. 2(4): 13-14.
- Maharani N, Kurniawati NMA, Fanayoni A, Pemayun IGAGP. 2022. Laporan kasus: enukleasi transkonjungtiva prolapsus bulbus oculi sinistra pada kucing persia jantan. *Indonesia Medicus Veterinus*. 11(1): 137-146.

- Mitchell N. 2008. Enucleation in companion animals. *Ir. Vet. J.* (2): 108-114.
- Pinandita T, Ismono D, Ismiarto YD, Chaidir MR. 2018. Efek pemberian meloxicam yang diberikan selama fase inflamasi terhadap proses penyembuhan tulang tikus paska open reduction internal fixation K-wire dinilai secara radiologis. *JSK.* 3(3): 135-141
- Mughniati S. 2017. Penanganan kasus traumatik proptosis bulbus oculi sinister pada sapi perah. Tugas Akhir. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Muthmaina I, Sri H, Maifitrianti WS. 2017. Aktivitas penyembuhan luka bakar fraksi dari ekstrak etanol 70% daun pepaya (*Carica papaya L.*) pada Tikus. *Farmasains.* 4(2): 39-46.
- Purba NB. 2020. Potensi antibiotik cefadroxil terhadap bakteri uji *Staphylococcus aureus*. [Karya Tulis Ilmiah]
- Plumb DC. 2008. Veterinary drug handbook. 6th Edition. *Pharma Vet Inc.* p151-152; p148-149; p895-896; p574-575.
- Singh J, Nath I, Sethy S, Sahu T, Sahoo M, Pattnaik A. 2013. Enucleation for management of chronic case of traumatic proptosis in a cat. *Indian Journal of Canine Practice.* 5(1): 154.
- Suryaningrum Fikri F. 2019. laporan kasus: tindakan enukleasi bulbi akibat ophtal myasis pada anjing pomeranian. *Jurnal Medik Veteriner.* 2(2): 145-151.
- Swinger RL, Schmidt KA, Carastro SM. 2009. A modified subconjunctival enucleation technique in dogs and cats. *Journal Veterinary Medicine.* 104(1): 20-22.
- Wyman M, Boeve MH, Neumann W, Spiess B. 2007. Ophthalmology for the veterinary practitioner. 2nd Edition. Germany. *Schliitersche Verlagsgesellschaft.*
- Yunithyaningsh R. 2015. Mata prolapses. *Artikel Klinik Hewan Vitapet,* Jakarta Utara.



Gambar 1. Keadaan mata anjing kasus sebelum dilakukan operasi

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Status Praesens pada Anjing Kasus

Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
Denyut Jantung (kali/menit)	108	80-160	Normal
Pulsus (kali/menit)	104	80-160	Normal
Respirasi (kali/menit)	28	15-30	Normal
Suhu (°C)	38°C	38,5-39,0°C	Normal
CRT (detik)	<2	<2	Normal

\*Sumber: [https://www.ruralareavet.org/PDF/Physical\\_Examination.pdf](https://www.ruralareavet.org/PDF/Physical_Examination.pdf)



Gambar 2. Proses enukleasi. (a) penjepitan bola mata dengan *allis forcep*, preparasi jaringan di sekitar mata (b), ligasi pangkal bola mata dengan benang cat gut 3/0 (c), proses penjahitan menggunakan benang cat gut 3/0 dengan pola menerus sederhana (d), hasil akhir jahitan pada bagian tepi dari palpebra superior dan inferior menggunakan benang *silk braided 2/0* dengan pola menerus sederhana (e).

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Hametologi Lengkap pada Anjing Kasus

Parameter	Hasil	Reference Interval*	Keterangan
WBC	12.06 $10^3/\mu\text{L}$	6-17	Normal
LYM#	1.6 $10^3/\mu\text{L}$	0,8-5,1	Normal
GRA#	9.98 $10^3/\mu\text{L}$	4-12,6	Normal
MID#	0.48 $10^3/\mu\text{L}$	0-1,8	Normal
LYM%	13.3 %	12-30	Normal
GRA%	82.7 %	60-83	Normal
MID%	4 %	2-9	Normal
RBC	6.18 $10^6/\mu\text{L}$	5,5-8,5	Normal
HGB	14.6 g/dL	11-19	Normal
MCHC	32.3 g/dL	30-38	Normal
MCH	23.6 pg	20-25	Normal
MCV	73 fL	62-72	Tinggi
RDW-CV	12.4 %	11-15,5	Normal
RDW-SD	41.7 fL	35-56	Normal
HCT	45.1 %	39-56	Normal
PLT	319 $10^3/\mu\text{L}$	117-460	Normal
MPV	7.9 fL	7-12,9	Normal
PDW	14.2 fL	10-18	Normal
PCT	0.253 %	0,1-0,5	Normal
P-LCR	17.4 %	13-43	Normal

Keterangan: \*Idexx Laboratories; WBC=White Blood Cell; MID=Minimum Inhibitory Dilusi; RBC=Red Blood Cell; HGB=Hemoglobin; MCHC=Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration; MCH=Mean Corpuscular Hemoglobin; MCV=Mean Corpuscular Volume; RDW-CV= Red Distribution Width Coefficient Variation; RDW-SD= Red Distribution Width Standard Deviation; HCT= PLT=Platelet; MPV= Mean Platelet Volume; PDW= Platelet Distribution Width; PCT= Procalcitonin; P-LCR= Platelet Large Cell Ratio

Tabel 3. Hasil pengamatan pascaoperasi dari hari pertama hingga ketujuh

Hasil Pengamatan Pascaoperasi	Keterangan	Terapi
<p>Pertama</p> 	<p>Bagian sekitar luka operasi basah dan terlihat bengkak Anjing kasus sudah mulai stabil Makan dan minum normal Urinasi dan defekasi normal</p>	<p>Pemakaian E-collar Pembersihan luka operasi menggunakan kassa yang sudah di basahi dengan cairan NaCl Pemberian Bioplacenton® <i>Cefadroxil Monohydrate</i> 22mg/kgBB q12h selama 5 hari <i>Meloxicam</i> 1 mg/kgBB q12h selama 5 hari <i>Livron B-plex</i> 70mg/kgBB q24h selama 5 hari</p>
<p>Kedua</p> 	<p>Bagian sekitar luka operasi basah dan terlihat bengkak Makan dan minum normal Urinasi dan defekasi normal</p>	<p>Pembersihan luka operasi menggunakan kassa yang sudah di basahi dengan cairan NaCl Pemberian Bioplacenton® <i>Cefadroxil Monohydrate</i> 22mg/kgBB q12h selama 5 hari <i>Meloxicam</i> 1 mg/kgBB q12h selama 5 hari <i>Livron B-plex</i> 70mg/kgBB q24h selama 5 hari</p>
<p>Ketiga</p> 	<p>Bagian sekitar luka operasi kering, bengkak sudah mulai berkurang Jahitan luar masih terlihat jelas Makan dan minum normal Urinasi dan defekasi normal</p>	<p>Pembersihan luka operasi menggunakan kassa yang sudah di basahi dengan cairan NaCl Pemberian Bioplacenton® <i>Cefadroxil Monohydrate</i> 22mg/kgBB q12h selama 5 hari <i>Meloxicam</i> 1 mg/kgBB q12h selama 5 hari <i>Livron B-plex</i> 70mg/kgBB q24h selama 5 hari</p>

Keempat		Bagian sekitar luka operasi kering Jahitan masih terlihat jelas Makan dan minum normal Urinasi dan defekasi normal	Pembersihan luka operasi menggunakan kassa yang sudah di basahi dengan cairan NaCl Pemberian Bioplacenton® <i>Cefadroxil Monohydrate</i> 22mg/kgBB q12h selama 5 hari <i>Meloxicam</i> 1 mg/kgBB q12h selama 5 hari <i>Livron B-plex</i> 70mg/kgBB q24h selama 5 hari
Kelima		Bagian sekitar luka operasi kering dan sudah menutup Jahitan masih terlihat jelas Makan dan minum normal Urinasi dan defekasi normal	Pembersihan luka operasi menggunakan kassa yang sudah di basahi dengan cairan NaCl Pemberian Bioplacenton® <i>Cefadroxil Monohydrate</i> 22mg/kgBB q12h selama 5 hari <i>Meloxicam</i> 1 mg/kgBB q12h selama 5 hari <i>Livron B-plex</i> 70mg/kgBB q24h selama 5 hari
Keenam		Bagian sekitar luka operasi sudah menutup Jahitan luar sudah dilepas Makan dan minum normal Urinasi dan defekasi normal	Pemakaian E-collar Pembersihan luka operasi menggunakan kassa yang sudah di basahi dengan cairan NaCl Pemberian Bioplacenton®
Ketujuh		Bagian sekitar luka operasi kering dan menutup Makan dan minum normal Urinasi dan defekasi normal	Pemakaian E-collar Pembersihan luka operasi menggunakan kassa yang sudah di basahi dengan cairan NaCl Pemberian Bioplacenton®